

Simbol-Symbol dalam Buku Kumpulan Puisi *Pagar Rumahku Berubah Warna* Karya Ama Gaspar

Author:

Reni Ambarwati¹
Wilda Srihastuty Handayani
Piliang²

Afiliation:

Universitas Islam Riau^{1,2}

Corresponding email

reniambawati280@gmail.com¹
wshandayani@edu.uir.ac.id²

Histori Naskah:

Submit: 2026-06-23
Accepted: 2026-07-22
Published: 2026-08-16



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Kumpulan puisi *Pagar Rumahku Berubah Warna* karya Ama Gaspar, khususnya pada subbab *Jendela Olfaktorium*, memuat berbagai simbol yang merepresentasikan kritik terhadap penderitaan manusia. Meskipun buku ini masuk nominasi Penghargaan Sastra Badan Bahasa pada tahun 2025, karya ini belum pernah dikaji melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk simbol, menafsirkan maknanya secara semiotis menggunakan teori Charles Sanders Peirce dan Aminuddin, serta membedah cara simbol-simbol tersebut menyuarakan kritik sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data berupa kata, frasa, larik, dan bait bermuatan simbolis yang dikumpulkan dari 13 puisi dalam subbab tersebut melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi semiotis, hingga penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode melalui diskusi pakar. Hasil penelitian menunjukkan 73 data simbol yang terbagi menjadi Blank Simbol sebanyak 22 data, Natural Simbol sebanyak 24 data, dan Private Simbol sebanyak 27 data, dengan Private Simbol sebagai kategori paling dominan. Melalui sistem tanda yang personal dan khas ini, Ama Gaspar melampaui sekadar ekspresi estetika dan menjadikan puisi-puisinya sebagai ruang kritis untuk membedah realitas sosial lewat sistem penandaan yang berlapis. Temuan ini memperkaya kajian semiotika Peirce pada puisi Indonesia kontemporer sekaligus menjadi rujukan awal bagi penelitian sastra selanjutnya.

Kata kunci: Ama Gaspar; Kritik Sosial; Pagar Rumahku Berubah Warna; Semiotika Peirce; Simbol Puisi.

Pendahuluan

Dalam perkembangan puisi Indonesia kontemporer, penggunaan simbol pada puisi telah menjadi strategi estetika yang dominan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang sulit diungkapkan melalui bahasa literal. (Piliang & Suryani, 2025) mengemukakan jika puisi memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menggambarkan perasaan, memaparkan keindahan alam yang memukau, serta merepresentasikan kekayaan budaya dengan cara yang sangat emosional dan estetis. Kebutuhan kajian yang secara khusus memfokuskan diri pada penafsiran simbol-simbol dalam kumpulan puisi yang pada hakikatnya merupakan sistem tanda yang kompleks, sastra khususnya puisi seringkali memanfaatkan simbol sebagai wahana untuk menghadirkan makna yang lebih dalam dan berlapis. (Nurulita dkk., 2023) berpendapat bahwa simbol merupakan jenis tanda yang keberadaannya dilandasi oleh kesepakatan atau konvensi sosial, yang berarti bahwa tanda tersebut telah diterima dan disetujui secara kolektif oleh masyarakat pengguna. Puisi tidak

hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai sistem tanda yang maknanya dapat ditafsirkan melalui semiotika.

Pendekatan semiotika sangat cocok untuk mengkaji dan memahami bagaimana makna-makna dalam puisi dibentuk, direpresentasikan, dan ditafsirkan oleh pembaca melalui simbol tersebut. Namun (Alber dkk., 2024) berpendapat bahwa Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul bila para komunikasi tidak memberi makna yang sama pada suatu kata. Dengan demikian, semiotika menjadi kunci penting dalam membuka pemahaman yang lebih khusus terhadap makna dari simbol puisi.

Simbol-simbol itu banyak ditemukan dalam buku kumpulan puisi karya Ama Gaspar dengan judul *Pagar Rumahku Berubah Warna*. Sebagai contoh dapat ditemukan pada bait berikut: “puluhan tahun, jati. ia tersaji dimeja makan para raja; disantap bersama percakapan tentang budak dan kematian”. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa “budak dan kematian” merupakan simbol yang menjelaskan untuk merendahkan isu kemanusiaan yaitu *budak* yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang hina dan *kematian* itu sebagai sesuatu yang tragis. Kutipan puisi ini merupakan simbol dari kemunduran moral dan bagaimana keindahan seringkali berdiri di atas tulang belulang penderitaan masa lalu.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan melalui basis data google scholar dan garuda dengan kata kunci “Simbol-Simbol Dalam Buku Kumpulan Puisi *Pagar Rumahku Berubah Warna* Karya Ama Gaspar” hingga juni 2026 belum pernah dikaji sebelumnya. Penelitian ini menjadi yang pertama dalam menganalisis buku tersebut menggunakan teori Charles Sanders Peirce, khususnya pada aspek simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Namun, Penelitian terkait simbol pernah dilakukan (Setiawan dkk., 2021) dengan mengkaji “Makna Simbol-Simbol Dalam Kumpulan Puisi ‘Mata Air Di Karang Rindu’ Karya Tjahjono Widarmanto”. Penelitian tersebut berfokus pada karya penyair generasi terdahulu dengan karakteristik simbol yang cenderung merujuk pada elemen alam dan nilai-nilai tradisional. Penelitian tersebut juga belum menggunakan kategorisasi *blank simbol*, *natural simbol*, dan *private simbol* menurut Aminuddin (2011), sehingga kekhasan sistem simbolisme personal pada puisi belum terungkap. Secara akademik penelitian ini mengisi kekosongan kajian ilmiah dalam analisis simbol-simbol puisi kontemporer yang merepresentasikan kehidupan urban serta pemahaman baru tentang bagaimana sistem simbolisme dalam puisi kontemporer berbeda dengan puisi generasi sebelumnya untuk memperkaya teori sastra Indonesia modern.

Dalam proses pencarian makna dari simbol-simbol tersebut, akan membutuhkan pembacaan secara detail dan terperinci untuk mendapatkan kandungan makna yang ingin disampaikan pengarang. Maka penelitian terhadap buku kumpulan puisi karya Ama Gaspar memiliki urgensi yang relevan untuk ditelaah karena dua hal utama. Pertama, secara tematik buku ini relevan untuk ditelaah karena ia melampaui dimensi rekreatif. Teks puisi bagian subbab pertama menjadi ruang yang menuntut keadilan bagi individu-individu yang tergilas pada masa lalu oleh ketidakadilan struktural. Kedua, secara estetika penyair membangun sistem tanda yang kompleks, objek-objek keseharian yang ditransformasikan menjadi simbol-simbol yang menggugat realitas sosial. Kekuatan puisi inilah yang membawa buku ini masuk nomine Penghargaan Sastra Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2025 (Badan bahasa kemendikbud, 2025). Meskipun karya ini telah mendapatkan pengakuan dari institusi dan menunjukkan kekayaan simbolik yang kuat, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik dalam kumpulan puisi ini melalui pendekatan semiotika. Penelitian sebelumnya masih berfokus pada

pembacaan tematik atau apresiatif, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara tanda, objek, dan makna dalam struktur puisi, oleh karena itu penelitian ini menjadi krusial untuk membedah makna-makna simbolik di dalamnya.

Puisi karya Ama Gaspar yang termuat dalam buku berjudul *Pagar Rumahku Berubah Warna* terdiri dari 67 puisi terbagi menjadi tiga subbab. Subbab *Jendela Olfaktorium* (13 puisi), *Jendela Ruang Belakang* (19 Puisi) dan *Jendela Kaca Patri* (35 puisi). Subbab *Jendela Olfaktorium* yang dikaji penulis memuat 13 puisi yang kaya dengan simbol-simbol yang bermakna (Gaspar, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk simbol yang terdapat dalam subbab *Jendela Olfaktorium*; (2) menafsirkan makna simbol secara semiotik berdasarkan teori Charles Sanders Peirce dan aminuddin, (3) mengungkap bagaimana simbol-simbol konkret dalam puisi merepresentasikan kritik sosial.

Studi Literatur

Simbol adalah salah satu jenis tanda dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer atau konvensional, ditentukan oleh kesepakatan sosial dan budaya, bukan oleh kemiripan atau keterkaitan langsung. Ragam tanda yang dijelaskan oleh Peirce dalam (Ambarini & Umayana, 2012) meliputi ikon (yaitu tanda yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya), indeks (tanda yang memiliki keterkaitan langsung atau sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya), serta simbol, yaitu tanda yang tidak memiliki kemiripan dengan objeknya dan bersifat arbitrer serta konvensional. Dibandingkan jenis tanda lainnya, simbol dianggap paling kompleks karena pemahamannya menuntut proses penafsiran berdasarkan aturan atau konvensi sosial yang telah disepakati. Penerapan teori Peirce diperkuat oleh pendekatan pelengkap dari Pradopo (1999) menjelaskan bahwa simbol merupakan tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah, melainkan bersifat arbitrer berdasarkan konvensi. Berdasarkan teori Peirce dan kajian-kajian mutakhir, jenis-jenis simbol menurut Aminuddin, (2011) simbol terbagi atas tiga yaitu *blank simbol*, *natural simbol*, dan *private simbol*, yang masing-masing mencerminkan tingkat kesepakatan sosial atas makna yang dikandungnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji simbol dan puisi sebagai objek semiotik. Penelitian Yen & Minh (2025), Abbar (2023), serta Trebes (2025) mengungkapkan bahwa simbol berfungsi sebagai sarana sastra untuk menyampaikan makna mendalam di luar ekspresi, baik sebagai panduan moral dalam tradisi Romantisisme, sarana ekspresi tema kompleks dalam sastra modernis, maupun mediator terapeutik dalam bahasa metaforis. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa simbol bukan sekadar hiasan teks, melainkan mekanisme fundamental untuk mengeksplorasi hubungan antara kesadaran individu, budaya, dan dunia luar, namun belum menyentuh kategorisasi *Blank*, *Natural*, dan *Private Simbol* yang menjadi fokus penelitian ini. Jika dibandingkan, ketiga penelitian tersebut memandang simbol sebagai sarana yang melampaui makna literal, namun Yen & Minh (2025) menekankan simbol publik-privat pada puisi Barat klasik, Abbar (2023) menekankan simbol sebagai konstruksi ideologis dalam sastra modernis, dan Trebes (2025) memposisikan simbol sebagai perantara psikologis dalam konteks terapi. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa kategorisasi tingkat konvensionalitas simbol, dari yang umum hingga yang sepenuhnya personal, belum menjadi kerangka analisis bersama di antara ketiganya, sehingga model tiga kategori yang digunakan dalam penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda.

Penelitian Namang & Naitili (2025), Ulfa (2025), serta Suge dkk. (2025) mengungkapkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra padat dengan kata-kata konotatif yang berfungsi sebagai media ekspresi pemikiran kontemplatif maupun pergulatan batin penyair, sejalan dengan pandangan bahwa puisi adalah sistem tanda kompleks yang memerlukan penafsiran lapisan makna melalui semiotika. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis struktur fisik dan batin secara umum atau pendekatan

objektif, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggunakan teori semiotika Peirce untuk membedakan kategori simbol secara lebih luas.

Penelitian yang menggunakan klasifikasi Aminuddin juga pernah dilakukan oleh (Habibuzzulfa dkk., 2024) pada puisi “Di Palestina” karya Narudin yang menemukan 14 data simbol dengan *private simbol* paling dominan, (Shabri, 2024) pada puisi “Brutus” karya Fadli Zon yang menemukan 14 data simbol tanpa satu pun *natural simbol*, serta (Amanah dkk., 2026) pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi yang menemukan pembagian yang lebih merata antartetiga kategori. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa kategorisasi *blank*, *natural*, dan *private simbol* mampu mengungkap lapisan makna tersembunyi yang merepresentasikan kritik sosial, namun belum satu pun yang mengkaji buku *Pagar Rumahku Berubah Warna* karya Ama Gaspar, sehingga penelitian ini memberikan kebaruan dengan memadukan teori Aminuddin dan semiotika Peirce pada subbab *Jendela Olfaktorium*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan memanfaatkan analisis sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah. Fokus utamanya terletak pada proses serta pencarian makna, sehingga membuka peluang untuk menemukan hal-hal baru, dengan data yang diperoleh lebih mendalam dan menyeluruh (Waruwu, 2024). Dalam penelitian dilakukan pengumpulan data secara deskriptif, dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Data berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung simbol dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, yakni teknik baca, catat, dan dokumentasi terhadap teks 13 puisi dari halaman 11 sampai dengan 23 pada subbab *Jendela Olfaktorium* dalam buku *Pagar Rumahku Berubah Warna* karya Ama Gaspar (Gaspar, 2025). Penentuan 73 data yang telah dilakukan melalui pembacaan berulang oleh peneliti yang kemudian dikonfirmasi melalui diskusi pakar untuk memastikan konsistensi unit analisis antarpuisi.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) reduksi data, yaitu identifikasi simbol dengan membaca cermat dan berulang teks puisi; (2) penyajian data, yaitu klasifikasi simbol berdasarkan teori Peirce ke dalam tiga kategori, *blank simbol*, *natural simbol*, dan *private simbol*. Setelah simbol-simbol teridentifikasi data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis yang memuat kutipan puisi, bentuk simbol, jenis simbol berdasarkan teori Peirce dan Aminuddin. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan simbol-simbol berdasarkan kategori untuk memperjelas hubungan antara simbol dengan konteks larik atau bait, sekaligus memudahkan pembacaan pola-pola simbolik dalam keseluruhan kumpulan puisi. (3) interpretasi semiotik, yaitu penafsiran makna simbol dengan mengaitkannya pada konteks internal dan eksternal puisi; dan (4) penarikan simpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara bertahap bersamaan proses analisis (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber data, triangulasi teori dengan kerangka semiotika Peirce, serta diskusi pakar (*expert judgement*) bersama dosen pembimbing untuk memvalidasi interpretasi yang telah dilakukan (Haryoko dkk., 2020). Diskusi dilakukan bersama dosen pembimbing yang berkompeten di bidang sastra dan semiotika melalui dua tahap pertemuan: tahap pertama untuk memvalidasi konsistensi klasifikasi 73 data ke dalam tiga kategori simbol, dan tahap kedua untuk menilai kesesuaian makna dengan konteks puisi. Hasil diskusi yang berbeda pendapat diselesaikan melalui pembahasan ulang hingga tercapai kesepakatan interpretasi akhir.

Hasil

Penelitian ini menemukan 73 data simbol dalam 13 puisi pada subbab *Jendela Olfaktorium*, yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis simbol berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan jenis simbol Aminuddin. Data diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam tiga jenis simbol yaitu: *Blank Simbol*

(S1) sebanyak 22 data, *Natural Simbol* (S2) sebanyak 24 data, dan *Private Simbol* (S3) sebanyak 27 data. Dominasi *private simbol* mengindikasikan bahwa Ama Gaspar cenderung membangun sistem tanda yang bersifat personal dan khas, sehingga penafsiran atas puisi-puisinya menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam menelusuri konteks estetika penyair. Berikut pada tabel 1 yang menyajikan data simbol per judul puisi.

Tabel 1 Hasil Data Simbol pada Subbab Jendela Olfaktorium

No.	Judul Puisi	S1	S2	S3	Jumlah
1	<i>Ambergis</i>	1	2	1	4
2	<i>Shalimar 1927</i>	2	1	2	5
3	<i>Suma</i>	2	1	2	5
4	<i>Yang Melekat Di Bantar Gerbang</i>	2	2	3	7
5	<i>Kangga</i>	2	2	1	5
6	<i>Di Alas Kalingga</i>	2	3	2	7
7	<i>Puspa Karsa</i>	0	2	3	5
8	<i>Dua Episode Jati Wesi</i>	0	4	3	7
9	<i>Bukan Di Grasse</i>	1	1	2	4
10	<i>Puspa Karsa 2</i>	2	3	3	8
11	<i>Bertemu Ibu</i>	2	1	2	5
12	<i>Yang Ingin Kembali</i>	3	1	2	6
13	<i>Si Pencuri</i>	3	1	1	5
Total		22	24	27	73

Keterangan: S1 = Blank Simbol, S2 = Natural Simbol, S3 = Private Simbol

Apabila ditelusuri pada tingkat masing-masing puisi, data pada Tabel 1 menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarjudul. Puisi *Puspa Karsa 2* tercatat sebagai puisi dengan jumlah simbol terbanyak, yaitu delapan data yang terdiri atas dua *blank simbol*, tiga *natural simbol*, dan tiga *private simbol*, sedangkan puisi *Ambergis* dan *Bukan Di Grasse* memiliki jumlah simbol paling sedikit, yaitu masing-masing empat data. Variasi ini mengindikasikan bahwa kepadatan simbolik dalam puisi Ama Gaspar tidak tersebar merata, melainkan dipengaruhi oleh fokus tematik dan kompleksitas larik pada setiap judul.

Jika dicermati lebih lanjut, sebagian besar puisi menghadirkan ketiga jenis simbol secara bersamaan, seperti pada *Ambergis*, *Shalimar 1927*, dan *Puspa Karsa 2*. Pola ini berbeda dengan puisi *Dua Episode Jati Wesi* dan *Puspa Karsa* yang sama sekali tidak memuat *blank simbol*, namun justru didominasi oleh *natural simbol* dan *private simbol*. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan simbol konvensional yang mudah dipahami tidak selalu menjadi unsur wajib dalam setiap puisi, melainkan bergantung pada kebutuhan ekspresi penyair pada larik tertentu.

Secara umum, hasil pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa *private simbol* tetap unggul (27 data) atas dua kategori lainnya, yaitu *natural simbol* (24 data) dan *blank simbol* (22 data), dengan selisih yang relatif tipis. Kedekatan jumlah antara *blank simbol* dan *natural simbol* mengindikasikan bahwa Ama Gaspar memadukan secara seimbang unsur konvensional yang mudah dikenali pembaca dengan unsur alam sebagai pengungkapan rasa, sementara dominasi *private simbol* menegaskan ciri khas gaya kepenyairannya yang banyak menciptakan tanda-tanda baru hasil konstruksinya sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan data yang ditemukan, penggunaan simbol dalam teks puisi Ama Gaspar berfungsi sebagai sarana utama untuk membangun makna yang harus ditafsirkan pembaca secara berlapis, sehingga makna tidak hadir secara langsung, melainkan lahir dari proses penafsiran terhadap tanda yang dihadirkan dalam teks.

Blank Simbol

Blank simbol merupakan jenis simbol yang meskipun bersifat konotatif, tidak menuntut penafsiran mendalam dari pembaca karena maknanya telah dikenal luas secara sosial dan budaya (Aminuddin, 2011). Dalam penelitian ini ditemukan 22 *blank simbol* yang tersebar pada seluruh 13 puisi, berfungsi sebagai dasar komunikatif yang memastikan pembaca memperoleh pemahaman awal sebelum memasuki lapisan makna yang lebih dalam. Konsep ini sejalan dengan penelitian (Zhou & Chen, 2023) mengenai puisi sebagai genre bermuatan makna, bahwa “kekosongan” atau keambiguan justru membuka ruang bagi pembaca untuk melakukan pembacaan bermakna berdasarkan konteksnya.

Kata “jati” dalam puisi *Ambergris* secara konvensional merujuk pada kayu keras bernilai tinggi yang melambangkan keteguhan dan identitas, namun dalam puisi ini jati bukan sekadar nama tokoh, melainkan simbol bagi seseorang yang menanggung ingatan berat dan memiliki indra yang melampaui manusia biasa. Demikian pula “cassanova” dalam *Shalimar 1927* langsung memancarkan konotasi pria penggoda, yang diperkuat oleh “tubuh” dalam frasa “menyerahkan tubuh” sebagai simbol keintiman dan dinamika kekuasaan antara Cassanova dan perempuan yang menjadi objek rayuannya. Dalam puisi *Suma*, “kemiskinan” dan “kebahagiaan” digunakan secara lugas untuk menggambarkan perjalanan hidup tokoh dari satu kondisi ke kondisi lain. Simbol-simbol seperti “malam”, “perang”, “cahaya”, “ibu”, “tembok-tembok keraton”, dan “maut” yang tersebar pada puisi-puisi lain dalam subbab ini juga tergolong *blank simbol* karena pembaca secara intuitif memahami muatan maknanya. Ama Gaspar memanfaatkan *blank simbol* sebagai titik masuk yang familiar bagi pembaca, menjadi jembatan antara makna umum dan makna individual yang dibangunnya secara keseluruhan.

Natural Simbol

Natural simbol adalah simbol yang menggunakan realitas alam sebagai mediumnya (Aminuddin, 2011). Penelitian ini menemukan 24 *natural simbol* yang menunjukkan kecenderungan kuat Ama Gaspar memanfaatkan elemen alam untuk merefleksikan kondisi batin tokoh-tokohnya, sehingga alam dalam puisinya bukan sekadar latar deskriptif, melainkan bahasa jiwa yang paling jujur dan autentik.

Simbol “samudra” dalam *Ambergris* melambangkan ketakterbatasan dan kedalaman yang menyimpan rahasia tak terukur, sementara “masa lalu yang hitam” memanfaatkan warna hitam untuk menghadirkan kegelapan dan rahasia yang lama terkubur. Unsur wewangian alami seperti “bergamot, vanilla, dan iris” dalam *Shalimar 1927* digunakan sebagai simbol kepribadian tokoh yang kompleks dan berlapis. Elemen alam lain seperti “kabut” dan “gunung” dalam *Puspa Karsa* membawa muatan spiritual dalam tradisi Jawa, sedangkan “randu”, “pohon-pohon raksasa”, “sungai kecil”, dan “musim” dalam *Dua Episode Jati Wesi* membentuk alam semesta naratif yang utuh. Temuan ini sejalan dengan (Nurmalisa & Wasono, 2022) yang menemukan bahwa dalam puisi *Tegalan Ruwat Desa*, simbol-simbol alam berfungsi sebagai wahana mengungkapkan kesedihan dan ketidakberdayaan tokoh, membuktikan bahwa alam secara konsisten difungsikan sebagai cermin kondisi batin terdalam pada puisi Indonesia.

Private Simbol

Private simbol merupakan simbol yang secara khusus diciptakan dan digunakan oleh penyair itu sendiri, sehingga penafsirannya menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam memahami kerangka estetika dan ideologis sang penyair (Aminuddin, 2011). Kategori ini menjadi yang paling dominan dalam penelitian ini dengan 27 data, menunjukkan bahwa Ama Gaspar membangun sistem tanda personal yang konsisten dan khas dalam seluruh subbab *Jendela Olfaktorium*. Dominasi *private simbol* ini sejalan dengan argumen (Santos, 2025) bahwa sebuah tanda dapat memiliki keberadaan nyata pada dirinya sendiri, tidak semata-mata bergantung pada objek yang diwakilinya.

Larik “disantap bersama percakapan tentang budak dan kematian” dalam *Ambergris* menjadi *private simbol* yang paling kontras, di mana kemewahan parfum ambergris justru dinikmati bersama isu perbudakan dan kematian, merepresentasikan kemunduran moral dan kemewahan yang dibangun di atas penderitaan manusia lain. Frasa “campuran kemiskinan dan kekuatan” dalam *Suma* menggabungkan dua hal yang lazimnya berlawanan menjadi satu kesatuan identitas tokoh, sementara “wangi tubuhku tujur dalam pekat” dalam *Di Alas Kalingga* menghadirkan simbol kesetiaan yang melampaui kematian. *Private simbol* lain yang menonjol adalah “memeluk gulita” dan “penerimaan paling purba” dalam *Bertemu Ibu* yang merepresentasikan kepasrahan total, serta “sang hyang batari karsa” dalam *Yang Ingin Kembali* yang mempersonifikasikan kehendak sebagai sosok dewi yang lapar. Keseluruhan *private simbol* yang ditemukan membuktikan bahwa Ama Gaspar tidak hanya menulis puisi, melainkan membangun sistem simbolis yang menuntut pembaca menjadi detektif makna di dalam labirin bahasa yang diciptakan dengan penuh kesadaran estetis.

Ketiga jenis simbol tersebut menunjukkan bahwa Ama Gaspar menghadirkan kritik sosial melalui dua tema utama, yaitu kemewahan yang dibangun di atas penderitaan. Kritik sosial tersebut tampak pada puisi *Ambergris*, *Suma*, *Yang Melekat Di Bantar Gerbang*, dan *Puspa Karsa 2*. Kemudian kritik sosial terhadap relasi kekuasaan dan kekerasan yang tampak pada puisi *Si Pencuri*, *Di Alas Kalingga*, *Dua Episode Jati Wesi*, *Yang Ingin Kembali*, dan *Puspa Karsa 2*. Melalui kedua tema tersebut, puisi-puisi Ama Gaspar melampaui ekspresi estetika dan memposisikan diri sebagai ruang kritis untuk mengkaji kondisi sosial melalui sistem tanda yang canggih dan berlapis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardiana & Shomary (2023) yang juga menunjukkan bahwa kajian semiotik pada kumpulan puisi mampu mengungkap kritik sosial yang tersembunyi di balik diksi puitis, sekaligus memperkuat posisi semiotika Peirce sebagai pendekatan yang relevan untuk membedah puisi Indonesia kontemporer. Peran penelitian ini terletak pada penggunaan tiga kategori simbol (*blank*, *natural*, dan *private simbol*) yang membantu mengategorikan tingkat konvensionalitas makna simbol secara bertahap, sehingga penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa simbol menyampaikan kritik sosial, tetapi juga menjelaskan apakah suatu simbol bersifat umum atau pribadi, hal yang belum dibahas dalam penelitian semiotik puisi Indonesia sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika terhadap 13 puisi dalam subbab *Jendela Olfaktorium* dari kumpulan puisi *Pagar Rumahku Berubah Warna* karya Ama Gaspar, ditemukan 73 data simbol yang terbagi menjadi *Blank Simbol* (22 data), *Natural Simbol* (24 data), dan *Private Simbol* (27 data) sebagai kategori paling dominan. Puisi *Puspa Karsa 2* sebagai puisi berkepadatan simbol tertinggi (8 data) dan *Ambergris* serta *Bukan Di Grasse* sebagai yang paling sedikit (masing-masing 4 data). Dari segi makna, *blank simbol* membawa makna konotatif yang telah dikenal luas, *natural simbol* memanfaatkan citraan alam untuk melukiskan kondisi batin, sedangkan *private simbol* menghadirkan makna yang sepenuhnya personal dan menuntut penelusuran konteks larik secara mendalam. Representasi kritik sosial, ketiga jenis simbol saling menguatkan untuk membangun dua tema utama, yaitu kemewahan yang dibangun di atas penderitaan serta kritik terhadap relasi kekuasaan dan kekerasan, sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui sistem tanda

yang personal dan berlapis, Ama Gaspar menjadikan puisi-puisinya sebagai ruang kritis untuk mengkaji kondisi sosial, sekaligus membuktikan efektivitas teori semiotika Charles Sanders Peirce dan kategorisasi Aminuddin dalam membedah lapisan makna puisi Indonesia kontemporer.

Temuan ini memperluas penerapan teori simbol Peirce dengan menunjukkan bahwa kategorisasi makna simbol (*Blank*, *Natural*, dan *Private Symbol*) dapat digunakan sebagai struktur untuk membedah puisi-puisi kontemporer yang membedah simbol. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada pembelajaran sastra di tingkat lanjut, khususnya dalam melatih pembaca mengenali lapisan makna simbolik sebagai pintu masuk memahami kritik sosial yang termuat dalam puisi kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan kerangka tiga kategori simbol ini pada subbab lainnya atau karya penyair lain guna menilai konsistensi dan generalisasinya.

Referensi

- Abbar, E. M. (2023). A Critical Analysis of Symbolism in Modernist Literature with reference to T.S. Eliot and Roland Barthes. *South Asian Research Journal of Arts, Language and Literature*, 5(04), 138–142. <https://doi.org/10.36346/sarjall.2023.v05i04.005>
- Alber, Febria, R., & Andriana, M. (2024). Makna Simbolis Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Gerakan Aktif Menulis*, 12(2), 65–73.
- Amanah, A. I., Samsuddin, & Kadirun. (2026). *Simbolisme dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi*. 12(1), 778–792.
- Ambarini, A., & Umay, N. M. (2012). *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Ikip PGRI Semarang Press.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Badan bahasa kemendikbud. (2025). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah melaksanakan penjurian Penghargaan Sastra Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada 24–27 September 2025*. Instagram.
- Gaspar, A. (2025). *Pagar Rumahku Berubah Warna* (S. Yuanita, Ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habibuzzulfa, Khalsiah, & Ginting, R. P. (2024). Kritik Mimetik Pada Puisi “Di Palestina” Karya Narudin. *Jurnal Curere*, 8(1), 37–51. <http://portaluniversitasquality.ac.id:5388/Ojssystem/index.php/CURERE/article/view/1353>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Mardiana, L., & Shomary, S. (2023). Kajian Semiotika dalam Kumpulan Puisi Gazal Hamzah Karya Marhalim Zaini. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2, 150–169.
- Namang, K. W., & Naitili, D. P. (2025). *Analisis Puisi “ Dalam Diriku ” Karya Sapardi Djoko Damono Melalui Pendekatan Struktural*. 3(1), 141–155.
- Nurmalisa, D., & Wasono, S. (2022). *Pemaknaan Simbol, Warna Lokal, dan Realitas Sosial dalam Antologi Puisi Tegalan Ruwat Desa*. 2(2), 306–312.
- Nurulita, S., Rahayu, S., & Riau, U. I. (2023). *SAJAK*. 2, 48–59.

-
- Piliang, W. S. H., & Suryani, D. (2025). Digitalisasi Potensi Wisata Riau dan Kepulauan Riau Berdasarkan Puisi-Puisi dalam Portal Web Riausastra.Com. *Jurnal Pariwisata*, 9(3), 421–436.
- Pradopo, R. D. (1999). *Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra*.
- Santos, R. dos. (2025). *THE CONCEPT AS A REPRESENTATION OF THE REAL AND “FORMALLY POSSIBLE OF ONESELF.”* 80, 311–320.
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, & Kasimbara, D. C. (2021). Makna Simbol-Simbol Dalam Kumpulan Puisi “Mata Air Di Karang Rindu” Karya Tjahjono Widarmanto. *TABASA: Jurnal Bahasa Sastra Indonesi Dan Pengajarannya*, 2.
- Shabri, I. (2024). Kritik Mimetik Pada Puisi “Brutus” Karya Fadli Zon. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 484–492. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1056>
- Suge, F., Gaga, D. K., & Ali, A. H. (2025). *Analisis Semiotika Dalam Puisi “ Tak Sepadan ” Karya Chairil Anwar Menggunakan Teori Ferdinand De Saussure*. 15(2), 64–70.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Trebes, T. M. (2025). Symbol, space, and time: a triadic framework for language formation in poetry therapy. *Journal of Poetry Therapy*, (2021). <https://doi.org/10.1080/08893675.2025.2546364>
- Ulfa, N. (2025). Pendekatan Objektif: Karya Sastra Puisi “Mata Hitam” Karya W.S. Rendra. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(1), 621.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Yen, V. T. H., & Minh, T. H. (2025). *Simbolisme dalam Puisi William Wordsworth : Analisis Simbol Publik dan Privat dalam Tiga Karya Terpilih*.
- Zhou, C., & Chen, N. (2023). Filling in the blank: Towards a semiotic account of poetry translation. *Language and Semiotic Studies*, 9(4), 461–483. <https://doi.org/10.1515/lass-2023-0022>